

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era dunia yang semakin modern kecanggihan dunia yang terus-menerus membuat manusia menjadi pintar dalam mengelola dan menjalankan aktivitasnya secara efisien. Terutama pada dunia kerja seperti investasi saham, semakin berkembangnya bisnis suatu perusahaan maka semakin ketat pula persaingan diantara perusahaan. Perusahaan merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang program pemerintah diberbagai sektor perekonomian. Menurut Rayyan (2023) mengataka bahwa perusahaan harus menunjukkan kemampuannya dalam bekerja secara efektif, efisien, dan produktif. Dan mampu menciptakan ide-ide terbaru dalam menjalankan pekerjaanya disuatu perusahaan. Perusahaan harus menciptakan Produktivitas yang tinggi untuk menunjukan bahwa perusahaan mampu menggunakan sumber daya untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan dan sesuai dengan harapan diinginkan sehingga perusahaan tetap terjaga.

Pasar modal dapat diartikan sebagai sarana untuk mengumpulkan dana dari berbagai sumber untuk mendapatkan keuntungan dari investasi antara investor dan perusahaan itu sendiri (Ajeng, 2019). Pasar modal merupakan mekanisme untuk mengurangi kesenjangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana atau investor, dan dana pihak yang membutuhkan dana (*emiten*). Kelebihan dana dapat di investasikan dengan harapan pengembalian. Dana yang dibutuhkan dapat penerbitan surat berharga untuk diterbitkan di pasar modal. Pasar modal juga merupakan peluang investasi yang menawarkan potensi keuntungan dengan resiko yang diperhitungkan melalui transparansi investasi pasar modal.

Pasar modal di Indonesia sudah cukup banyak yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index (JII), Jakarta Islamic Index 70 JII (JII 70 Index), dan IDX-MES

BUMN 17. Dari banyaknya pasar modal Syariah penulis memilih (ISSI) Indeks Saham Syariah Indonesia sebagai penelitiannya. Menurut Hermuningsih *et al.* (2017) berdasarkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan Indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada saat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 di Jakarta, jumlah saham Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 214 saham. Keberadaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) melengkapi Indeks Syariah yang sudah ada sebelumnya yaitu Jakarta Islamic Index (JII). Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).

Konsisten Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) direview setiap 6 bulan sekali pada bulan (Mei dan November) dan dipublikasikan pada awal bulan berikutnya. Konsisten ISSI juga dilakukan penyesuaian apabila ada saham Syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari Daftar Efek Syariah (DES). Metode perhitungan Indeks ISSI menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar. Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah awal penerbitan Daftar Efek Syariah (DES) yaitu Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI (Thain, 2021).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki 9 sub sektor usaha salah satunya adalah sektor industri barang konsumsi (*Consumer Goods*). Sektor industri barang konsumsi merupakan industri manufaktur yang memproses bahan baku menjadi bahan yang siap dikonsumsi. Industri barang konsumsi di Indonesia memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan yang luas, dan sektor industri barang konsumsi juga memiliki peran penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Adapun Kebutuhan konsumen sehari-hari yang dibutuhkan seperti makanan, minuman, farmasi,

kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga dan sektor lainnya. Meningkatnya sektor industri barang konsumsi di Indonesia belum bisa dikatakan stabil dari fluktuasi ekonomi disebabkan persaingan diantara perusahaan yang semakin ketat dipasar modal (Meilvinasvita *et al.*, 2020).

Perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi juga memiliki ketertarikan untuk bersaing dipasar modal dengan menjual saham dengan berbasis Syariah. Hal ini seiring dengan kegiatan ekonomi Syariah yang mengalami perkembangan dan diversifikasi instrumen keuangannya berprinsip Syariah. Pasar modal Syariah sendiri ialah pasar modal yang seluruh mekanisme kegiatannya mengenai *emiten*, jenis efek yang diperdagangkan dan mekanisme perdagangannya telah sesuai dengan Syariat Islam. Sedangkan efek Syariah adalah efek sebagaimana yang dimaksud dalam peraturan perundang-undang dibidang pasar modal yang akad pengelolaan perusahaan maupun cara penerbitanya memenuhi prinsip-prinsip Syariah. Adapun yang dimaksud dengan efek-efek Syariah menurut fatwa DSN MUI No. 40/DSNMUI/X/2003 tentang pasar modal dalam pedoman umum penerapan prinsip Syariah dibidang pasar modal mencakup Saham Syariah, Reksadana Syariah, Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragunan Aset Syariah, dan surat berharga lainnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. pasar modal Syariah juga dapat diartikan sebagai penawaran alternatif dan menarik dari pasar tradisional yang masih berbasis riba dan pasar modal Syariah menerapkan prinsip Syariah sebagai pengoperasiannya secara umum konsisten dengan konsep peningkatan modal dari kekayaan yang dihasilkan terhindar dari riba dan keutungan yang dihasilkan sesuai dengan prinsip yang diajarkan didalam Syariat Islam (Fauzan & Suhendro, 2018).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat jumlah Investor Syariah atau Saham Syariah tumbuh cukup signifikan selama empat tahun terakhir dan saham tersebut memberikan

pencapaian yang baik yaitu sebesar 56,9% dari total kapitalisasi pasar mencapai 45,6% per Oktober 2021. Sementara itu jumlah investor Syariah tumbuh positif menjadi 89.678 investor per Januari 2021. BEI memiliki beberapa Indeks dalam daftarnya, termasuk ISSI, indeks yang mencakup seluruh saham Syariah dan termasuk dalam seri DES Syariah dari persediaan yang ditentukan oleh OJK untuk industri barang konsumsi (Nurhaliza, 2021).

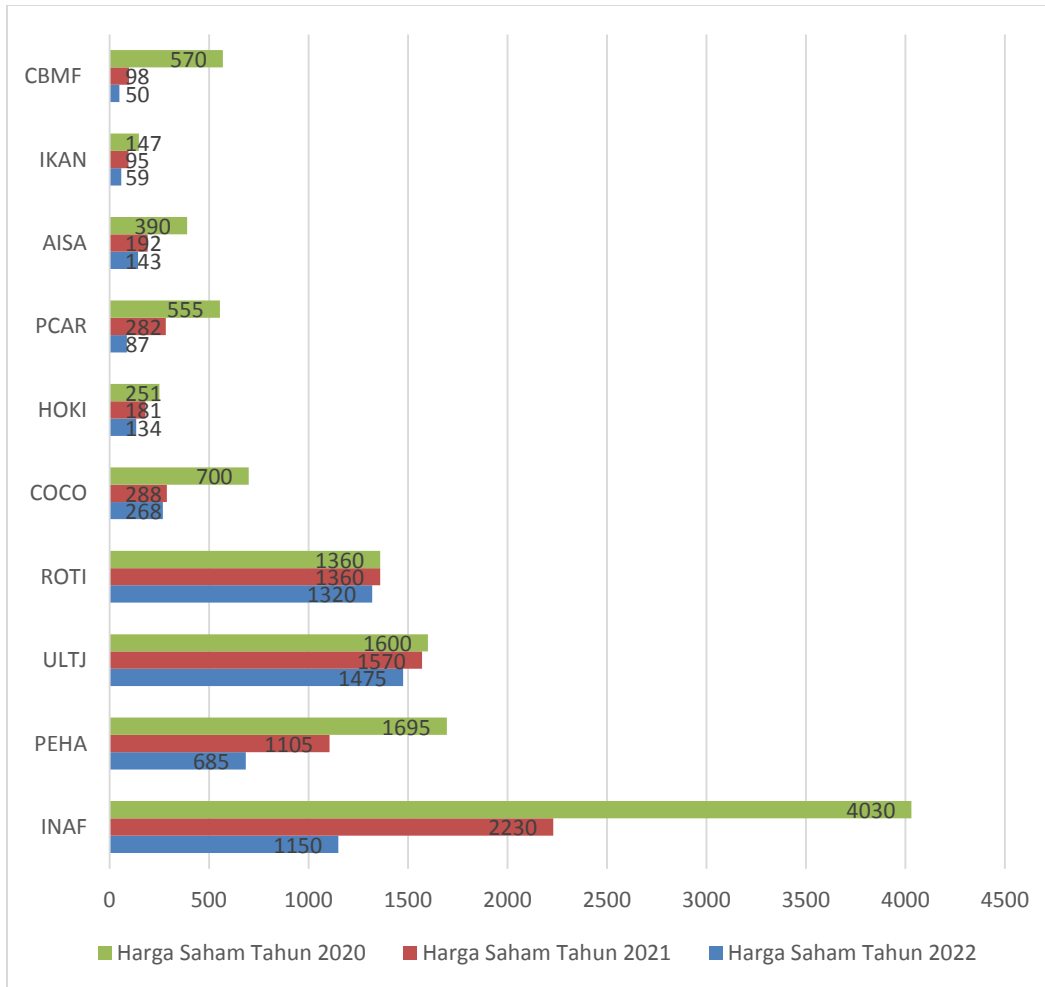
Berikut fenomena harga saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah periode 2020-2022 dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Periode 2020-2022

Nama Perusahaan	Kode Saham	Harga Saham Tahun 2020	Harga Saham Tahun 2021	Harga Saham Tahun 2022
Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	390	192	143
Indofarma Tbk	INAF	4.030	2.230	1.150
Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO	700	288	268
Cahaya Bintang Medan Tbk	CBMF	570	98	50
Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	251.25	181	134

Era Mandiri Cemerlang Tbk	IKAN	147	95	59
Pharpos Tbk	PEHA	1.695	1.105	685
Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR	555	282	87
Nippon Indonesia Corpindo Tbk	ROTI	1.360	1.360	1.320
Ultra jaya Milik Industri Dan Trading Company	ULTJ	1.600	1.570	1.475

Sumber: www.idx.co.id, 2023 (“diolah”)



Gambar 1.1 Perkembangan Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Periode 2020-2022

Sumber: www.idx.co.id Tahun 2023 (“diolah”)

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa terdapat 10 perusahaan industri barang konsumsi yang mengalami penurunan pada tahun 2021-2022 yaitu pada perusahaan INAF pada tahun 2021 mengalami penurunan mencapai 2.230,00 dengan volume perdagangan mencapai 1,2 juta. Pada tahun 2022 mencapai 1.150,00 dengan volume perdagangan mencapai 955 ribu. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan kedua yaitu pada tahun 2021 pada perusahaan PEHA yang Mengalami penurunan sebesar 1.105,00 dengan volume perdagangan mencapai 647 ribu, pada tahun 2022 mencapai 685,00 dengan volume perdagangan mencapai 648 ribu. Terdapat

perusahaan yang mengalami penurunan ke tiga yaitu pada perusahaan ULTI pada tahun 2021 sebesar 1.570,00 dengan volume perdagangan mencapai 1,4 juta, pada tahun 2022 mencapai 1.475,00 dengan volume perdagangan sebesar 2,1 juta. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan yang ke empat yaitu pada perusahaan ROTI pada tahun 2021 sebesar 1.360,00 dengan volume perdagangan mencapai 4,1 juta, pada tahun 2022 mencapai 1.320,00 dengan volume perdagangan sebesar 393 ribu. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan yang ke lima yaitu pada perusahaan COCO pada tahun 2021 sebesar 288,00 dengan volume perdagangan mencapai 46 juta, pada tahun 2022 mencapai 268,00 dengan volume perdagangan sebesar 585 ribu. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan yang ke enam yaitu pada perusahaan HOKI pada tahun 2021 sebesar 181,00 dengan volume perdagangan mencapai 14 juta, pada tahun 2022 mencapai sebesar 134,00 dengan volume perdagangan sebesar 237 juta. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan yang ke tujuh yaitu pada perusahaan PCAR pada tahun 2021 sebesar 282,00 dengan volume perdagangan mencapai sebesar 6,3 juta, pada tahun 2022 mencapai sebesar 87,00 dengan volume perdagangan 77 juta. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan yang ke delapan yaitu pada perusahaan AISA pada tahun 2021 sebesar 192,00 dengan volume perdagangan mencapai 39 juta, pada tahun 2022 mencapai sebesar 143,00 dengan volume perdagangan sebesar 955 ribu. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan yang ke Sembilan yaitu pada perusahaan IKAN pada tahun 2021 sebesar 95,00 dengan volume perdagangan sebesar 89 juta, pada tahun 2022 mencapai sebesar 59,00 dengan volume perdagangan sebesar 30 juta. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan yang paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lainya yaitu perusahaan CBMF pada tahun 2021 sebesar 98,00 dengan volume perdagangan mencapai sebesar 1,9 miliar, pada tahun 2022 mencapai sebesar 50,00 dengan volume perdagangan sebesar 230 ribu. Menurunnya harga saham industri

barang konsumsi terus-menerus mengalami penurunan pada tahun 2021-2022 disebabkan oleh faktor dibawah ini. Faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal disebut juga faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor non fundamental biasanya bersifat makro seperti situasi politik dan keamanan, suku bunga, dan kebijakan pemerintah (Natarsyah, 2000). Faktor ini secara bersama-sama akan membentuk kekuatan yang berpengaruh transaksi saham perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan mengalami berbagai kemungkinan yaitu kenaikan atau penurunan harga. Faktor tersebut di atas dapat dikatakan bahwa faktor fundamental berpengaruh terhadap harga pasar saham.

Dapat dilihat harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran harga saham industri barang konsumsi. Adapun permintaan suatu saham dapat dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin tinggi minat investor dan harga saham juga akan meningkat (Jogiyanto, 2020). Dengan adanya hal tersebut penelitian ini dapat mempengaruhi rasio-rasio keuangan pertama yaitu *Debt To Asset Ratio* (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pane *et al.* (2021) mengatakan bahwa DAR berpengaruh terhadap harga saham apabila perusahaan menggunakan dan memanfaatkan dananya secara efektif, maka tingginya nilai DAR bukanlah hal yang buruk karena laba yang diperoleh dapat membayar hutang secara berkala sehingga memberikan keuntungan dan akan menambah minat investor yang akan berdampak pada naiknya harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Valentono & Sularto (2013) yang mengatakan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan DAR yang

tinggi akan menunjukkan resiko yang tinggi pada perusahaan karena perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam melunasi kewajiban pada pihak ke tiga.

Selanjutnya rasio keuangan yang kedua mempengaruhi harga saham yaitu dengan menggunakan rasio *Earning Per Share* menurut Zulkarnain *et al.* (2021) *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas suatu perusahaan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut pendapat Darnita (2014) EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dikarenakan nilai EPS yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari setiap lembar saham sesuai dengan ekspektasi para investor dan hal ini akan mendorong jumlah modal yang ditanamkan oleh perusahaan, sehingga tinggi permintaan akan meningkatkan harga saham. Sedangkan menurut penelitian Sanjaya *et al.* (2018) *Earning per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham disebabkan EPS yang tinggi akan mempengaruhi keputusan pendanaan seorang investor karena perusahaan tidak dinilai menguntungkan.

Sementara itu untuk melihat rasio keuangan ketiga yang mempengaruhi harga saham Menurut Kasmir (2016), rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Ajeng (2019) didalam penelitiannya *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan dikarenakan apabila *Current Ratio* yang tinggi atau rendah akan menyebabkan harga saham suatu perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan menurut Jati (2020) didalam penelitiannya bahwa current ratio menunjukkan berpengaruh secara signifikan terhadap harga

saham dikarenakan CR yang positif dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Dengan demikian fenomena diatas dapat dilihat pada perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang tidak konsisten dan juga terdapat perbedaan tahun penelitian, dan objek, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian pada perusahaan industri barang konsumsi sebagai objek penelitian yang berjudul “ **Pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di ISSI 2020-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di ISSI tahun 2020-2022?
2. Apakah Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di ISSI tahun 2020-2022?
3. Apakah Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di ISSI tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara empiris bagaimana Pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di ISSI tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui secara empiris bagaimana *Pengaruh Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di ISSI tahun 2020-2022.

3. Untuk mengetahui secara empiris bagaimana *Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di ISSI tahun 2020-2022*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan Dar, EPS, CR terhadap harga saham syariah sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI pada tahun 2020-2022.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan dan selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi hasil penelitian selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham syariah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemikiran dan pertimbangan bagi investor yang ingin menginvestasikan dananya diharapkan penelitian dapat menjadikan masukan dalam mengambil keputusan dan dapat menentukan perusahaan yang memberikan tingkat investasi yang sesuai dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sempurna.